

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahirnya seorang anak merupakan sebuah momen yang sangat disenangi dan dinantikan oleh pasangan suami istri. Setiap anak yang lahir di dunia ini tentu memiliki keistimewaan masing-masing, maka dari itu muncul perkataan “*Every child is special in their own way*”. Seorang anak tentu akan menjadi harapan untuk di masa depan. Oleh karena itu, tidak heran jika setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, dengan penuh harapan anaknya dapat berkembang secara sehat dan sempurna. Namun, terkadang takdir berkata lain dan tidak sejalan dengan keinginan dan ekspektasi manusia. Terkadang, terdapat situasi di mana seorang anak terlahir dengan kondisi yang berbeda dari anak-anak lainnya. Kondisi tersebut ialah *Autism Spectrum Disorder (ASD)* atau spektrum autisme.

Spektrum autisme adalah kondisi di mana seseorang memiliki kekurangan yang memengaruhi upaya untuk berkomunikasi lisan dan non-lisan, serta untuk berinteraksi sosial (Atmaja, 2018). Menurut Centers For Disease Control And Prevention (CDC), gangguan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* adalah kecacatan perkembangan yang dapat menyebabkan tantangan sosial, komunikasi, dan perilaku yang signifikan. Orang dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* cenderung tidak terlihat secara kasat mata apa yang membedakan mereka dari orang lain. Orang dengan spektrum ini tetap dapat berkomunikasi, berinteraksi, berperilaku, dan belajar seperti yang lain namun dengan cara yang berbeda. Kemampuan belajar, berpikir, dan analisis masalah dari orang-orang dengan spektrum ini diketahui berupa dari sangat berbakat hingga sangat terhambat. Oleh karena itu, orang dengan spektrum autisme membutuhkan lebih banyak bantuan dalam kehidupan sehari-hari mereka dibandingkan dengan orang-orang lain.

Anak dengan gangguan spektrum autisme dikatakan cenderung seolah-olah seperti memiliki dunianya tersendiri (Asrizal, 2016). Oleh karena itu, tidak heran jika mereka tidak memiliki respon terhadap peristiwa yang terjadi pada sekitarnya. Callahan dalam Andriane (2021), mengatakan bahwa sudut pandang anak penyandang autisme berbeda dengan anak normal lainnya. Anak dengan autisme dapat tertawa di kondisi tidak pantas atau tertentu, tidak peka, melakukan atau mengucap suatu hal berulang kali, tidak takut bahaya, merespon dengan tidak tepat atau tidak ada respon terhadap suara, menghindari kontak mata, dan suka menyendiri (Setiawan dalam Banoet, 2016). Pada dasarnya seluruh gejala dari kasus spektrum autisme itu sama, akan tetapi terdapat beberapa tipe dan jenis dari spektrum tersebut. *Childhood Autism Rating Scale (CARS)* dalam Mujiyanti (2011) mengklasifikasikan spektrum autisme menjadi tiga bagian, yaitu autisme ringan, sedang, dan berat. Pada kasus autisme ringan, anak masih dapat melakukan kontak mata dan merespon walaupun hanya sedikit. Lalu dengan kasus yang sedang, anak tidak dapat merespon dan tindakan agresif masih dapat dikendalikan. Sedangkan pada kasus autisme berat, tindakan-tindakan agresif yang dilakukan sudah tidak dapat terkendalikan.

Perlu diketahui bahwa kasus spektrum autisme ini semakin banyak ditemukan, tidak sulit untuk menemukan anak dengan kasus spektrum autisme di lingkungan sekitar kita. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Centers For Disease Control And Prevention (CDC) menyatakan bahwa perkiraan angka kejadian anak dengan spektrum ini di tahun 2018 adalah satu per 59 anak. Diketahui telah terjadi peningkatan setinggi 15% dibandingkan dengan tahun 2014 (satu per 68 anak), dari data tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah kasus pada spektrum autisme ini terus mengalami peningkatan secara global. Selain itu, dalam Wiwin (2019), CDC juga menyatakan bahwa spektrum ini cenderung menyerang anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, yaitu dengan prevalensi 1:37 (laki-laki) dan 1:51 (perempuan). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah sekitar 265 juta lebih, dengan laju pertumbuhan sekitar 1,19%. Walaupun tidak ada data yang pasti mengenai kasus autisme, namun diperkirakan terdapat 4 juta orang penyandang spektrum autisme di Indonesia.

Dari data yang sudah tertera diatas, dapat disimpulkan bahwa kasus spektrum autisme di Indonesia sudah tidak asing untuk ditemukan di Indonesia. Sesuai dengan hasil pra-riset peneliti yang menunjukkan bahwa membesarkan anak penyandang autisme harus memiliki peraturan tertentu seperti menjaga pola makan, mengikuti pola anak, paham dalam mengatasi tantrum, biaya terapi dan lain sebagainya. Perilaku mereka yang repetitif, kesulitan dalam berbicara dan pemahaman, tantrum yang tidak terkendali dapat membebani pengasuh, terutama ibu sebagai pengasuh utama (Miranda et al., 2019). Oleh karena itu, merawat, mengasuh, dan membesarkan anak autisme adalah sebuah tantangan yang besar untuk orang tua sehingga membutuhkan kesabaran yang lebih dalam menjalaninya (Shattnawi et al., 2020).

Hasil penelitian (Austin et al., 2017) juga mendukung hal tersebut. Temuan membuktikan bahwa orang tua dari anak-anak dengan ASD memiliki risiko lebih besar mengalami depresi daripada orang tua dari anak-anak tanpa ASD. Lalu penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kemungkinan depresi pada orang tua meningkat jika mereka memiliki lebih dari satu anak dengan ASD dan seiring bertambahnya usia anak, kemungkinan depresi pada orang tua juga meningkat. Kesulitan dalam mengasuh anak, yang muncul sejak usia dini, memberikan tekanan kuat pada keterampilan mengasuh anak. Mereka dapat menghasilkan stres jika persepsi orang tua tentang tuntutan peran orang tua mereka melebihi sumber daya koping mereka (Miranda et al., 2019). Penelitian dari (Shattnawi et al., 2020) juga selaras dengan pernyataan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ibu dalam penelitiannya mengalami beban fisik, psikologis, keuangan, dan sosial.

Papadapoulus (2021) juga melakukan penelitian mengenai pengalaman para ibu dalam membesarkan anak penyandang autisme di Yunani. Hasil penelitian menekankan pada tiga hal yaitu berupa; rasa beban, kesulitan, dan kerentanan yang dialami oleh para ibu dalam mengasuh anak penyandang autisme. Penelitian juga menemukan bahwa pada saat pertama kali mengetahui diagnosa anak, para orang tua mengalami fase sulit berupa depresi, stres, perasaan bersalah, dan juga perasaan malu karena memiliki anak dengan spektrum ini. Lalu para ibu dalam penelitian (Shattnawi et al., 2020) juga melaporkan reaksi negatif terhadap

diagnosa anak seperti; syok, kesedihan, penolakan, menangis, stres, rasa bersalah, putus asa, rendah diri, dan kehilangan. Rosmala et al. (2018) juga menyatakan bahwa para ibu di Kota Banda Aceh merasa sedih, kecewa, *denial* terhadap kondisi anak, sakit hati, bahkan menyalahkan diri sendiri. Kemudian muncul keputusan dan kehilangan harapan yang menyebabkan para ibu mengalami fase depresi. Fase tersebut dapat menimbulkan rasa bersalah, kecewa, menunjukkan sikap menarik diri, dan tidak mau berbicara. Hal ini dikarenakan rasa kekhawatiran para ibu bahwa penyebab keadaan anaknya adalah berupa kelalaian para ibu di masa lalu.

Gobrial (2018) juga menyatakan bahwa para ibu dari anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) di Mesir mengalami masalah mental. Temuan menunjukkan bahwa semua ibu mengalami kesejahteraan emosional yang buruk dan merasa tertekan mengenai kondisi anak-anak mereka. Hal yang dimaksud adalah; perasaan kewalahan, putus asa pada gangguan yang tidak dapat disembuhkan, serta rasa bersalah bahwa sesuatu yang mereka lakukan mungkin telah menyebabkan tantangan dan frustrasi anaknya karena pengalaman mengasuh anak tidak seperti yang mereka bayangkan.

Penelitian lain juga menekankan bahwa biaya perawatan dan pengasuhan anak ASD juga menjadi tantangan untuk para orang tuanya. Biaya perawatan menjadi prihatin utama para orang tua anak ASD. Papadappoulus (2021) juga memaparkan bahwa para ibu anak ASD mengalami defisit finansial, keluarga dalam penelitian ini dipaksa untuk membuat penyesuaian gaya hidup yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah biaya yang lebih tinggi untuk intervensi intensif anak (terapi wicara dan okupasi, psikoterapi).

Selain faktor yang disebutkan di atas, Gobrial (2018) menyebutkan bahwa memiliki anak dengan ASD akan mempengaruhi kehidupan sosial para orang tua. Penelitian menemukan bahwa para orang tua lebih memilih untuk tidak membawa anaknya ke tempat umum dikarenakan rasa malu terhadap sifat anaknya kalau berada di tempat umum. Orang tua akan menyiapkan pengasuh disaat ada acara sosial seperti pernikahan, ulang tahun, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan pengalaman buruk dari masyarakat sekitar di masa lalu yang dialami orang tua

ketika membawa anaknya ke tempat umum. Penelitian lain juga selaras dengan hal tersebut, penemuan membuktikan bahwa terdapat beberapa orang tua yang jarang mengajak anaknya ke luar rumah dan cenderung lebih memilih untuk tidak bersosialisasi di luar rumah dengan alasan malu terhadap perilaku anak yang hiperaktif, sering marah, berbicara sendiri, dan berbicara dengan orang lain (Hidayah et al., 2017). Gobrial (2018) juga menemukan bahwa para orang tua lebih baik menjauh dari ruang publik karena merasa takut akan penilaian orang lain terhadap anaknya di tempat umum ketika anaknya sudah merasa cemas atau menunjukkan ketidaknyamanannya.

Hal tersebut juga selaras dengan pra-riset yang peneliti lakukan, pengalaman yang serupa terjadi pada informan peneliti bernama Ibu A. Informan bercerita bahwa pada saat itu beliau beserta keluarga sedang berada di luar kota (Yogyakarta), dan ingin melakukan ibadah salat di salah satu masjid di daerah tersebut. Ibadah salat dilakukan secara bersamaan dengan orang-orang lain serta imam pada masjid tersebut. Pada saat jemaah sedang melakukan ibadah salat, secara tiba-tiba anak Ibu A tertawa sangat kencang tanpa henti. Setelah salat selesai, orang-orang sekitar langsung menengok ke arah anak Ibu A dengan tatapan yang sinis. Tatapan-tatapan tersebut hanya membuat anak Ibu A semakin tertawa kencang. Ibu A meminta maaf kepada orang sekitar serta imam, dan menjelaskan bahwa anaknya mengidap autisme, namun imam dari masjid tersebut menegur Ibu N dan tidak memperbolehkan anak Ibu N untuk memasuki masjid tersebut kembali di lain waktu. Hal tersebut membuat Ibu N malu, sedih, dan kecewa terhadap imam masjid.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut dikarenakan masyarakat yang belum bisa menerima dan mengakui adanya anak dengan spektrum autisme, sehingga orang tua tidak nyaman untuk membawa anaknya ke publik. Hingga kini, memiliki anak penyandang autisme masih dipandang sebagai sesuatu yang hina, bahkan pada sebagian masyarakat hal tersebut dianggap sebagai sebuah aib (Zainun et al., 2019). Penolakan dari masyarakat yang tidak dapat menerima anak-anak autisme seperti anak pada umumnya menjadi beban bagi para orang tua hingga dapat menyebabkan stres pada dirinya (Hapsari et al., 2019). Fitri (2019) juga mendukung pernyataan tersebut. Dalam penelitiannya, dikatakan bahwa anak

ASD juga dinilai anti sosial dan merugikan orang lain, sehingga mengakibatkan berbagai respon buruk, bahkan kejam dari masyarakat sekitar.

Data dalam penelitian Nisa (2018) juga selaras dengan hal tersebut, disebutkan bahwa banyak orang-orang di kampungnya menganggap bahwa memiliki anak disabilitas adalah karena faktor ibunya yang pada saat hamil diberikan jamu, merica, dan lain sebagainya. Prasangka buruk yang seperti itu disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan terhadap spektrum autisme di kalangan masyarakat. Masyarakat dianggap cenderung masih kurang paham dengan ciri-ciri dan fakta sebenarnya dari anak penyandang spektrum autisme ini (Zainun et al., 2019), mereka hanya bisa menghakimi tanpa mengetahui perjuangan orang tua dalam membesarkan anak dengan spektrum autisme. Dengan perilaku masyarakat yang seperti itu hanya membuat orang tua yang memiliki anak autisme menjadi kurang percaya diri untuk membawa anaknya ke tempat umum. Bahkan, perilaku masyarakat yang seperti itu merupakan faktor utama jatuhnya motivasi diri pada orang tua yang memiliki anak penyandang autisme (Nisa, 2018).

Dengan perjuangan menghadapi tantangan-tantangan yang tidak mudah, pengasuh utama dari anak ASD juga merasakan kecemasan akan masa depan anaknya (Papadapoulos, 2021). Penelitian menemukan bahwa para ibu melaporkan kekhawatiran terus-menerus tentang dampak jangka panjang autisme pada masa depan anak. Selain itu, ketidakpastian tentang pendidikan anak, kesempatan kerja, kondisi hidup, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan sukses hingga dewasa menjadi penyebab pada rasa khawatir yang kuat.

Dari yang sudah dipaparkan di atas, tentu para orang tua membutuhkan dukungan dan motivasi yang lebih agar dapat menjalani dan menghadapi hal-hal tersebut. Oleh karena itu, pengalaman orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak dengan ASD dapat mempengaruhi dan merubah komunikasi intrapersonal yang terjadi pada orang tua anak ppenyandang autisme. Hal tersebut dapat berpengaruh pada aktivitas orang tua sehari-hari. Maulana Rezi (2018) menjelaskan komunikasi intrapersonal sebagai proses komunikasi berupa dialog internal melalui diri sendiri, atau dalam arti lain adalah keikutsertaan internal secara aktif dari dalam individu mengenai proses simbolik dari sebuah pesan. Rezi

menjelaskan bahwa ciri khas pada komunikasi intrapersonal adalah bahwa seorang individu dapat membayangkan, melamun, mempersepsikan, serta memecahkan masalah di dalam pikiran sendiri.

Dengan pengalaman para orang tua dalam mengasuh anak penyandang autisme, hal tersebut dapat berpengaruh pada perubahan komunikasi intrapersonal orang tua dari anak penyandang autisme dengan melalui proses penerimaan informasi (sensasi), pengolahan informasi (persepsi), memori, dan berpikir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana hasil data adalah berupa deskriptif yaitu kata-kata atau lisan dari para informan.

Informan pada penelitian ini adalah orang tua dari anak penyandang autisme di Kota Tangerang. Para informan diperoleh melalui pemilihan menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik observasi, wawancara, dan juga dokumentasi di mana informan sudah bersedia untuk bekerjasama dengan peneliti.

Peneliti merasa hal ini sangat perlu dibahas untuk mengetahui bagaimana orang tua melakukan komunikasi intrapersonal dalam mengasuh dan membesarkan anaknya yang memiliki spektrum autisme dari pertama kali mengetahui diagnosa anak hingga kini. Peneliti merasa hal ini sangat jarang dibahas dan diketahui oleh masyarakat Indonesia. Alasan utama peneliti adalah karena peneliti melihat sendiri bahwa membesarkan anak dengan autisme tidak mudah. Ditambah harus menghadapi perilaku masyarakat yang masih belum menerima anak autisme di lingkungan sekitar tentu tidak akan memudahkannya, melainkan akan menuntutnya untuk meningkatkan kesabarannya.

Peneliti merasa bahwa pengalaman yang tidak mudah dalam membesarkan anak penyandang autisme dapat mempengaruhi komunikasi intrapersonal pada orang tuanya. Dengan penelitian ini, penulis sangat berharap dapat memberi dukungan kepada orang tua anak ASD dengan meningkatkan *awareness* terhadap keberadaan anak-anak autisme di lingkungan sekitar.

Berhubungan dengan latar belakang yang sudah tertera di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Komunikasi Intrapersonal Orang Tua Anak Penyandang Autisme di Kota Tangerang**”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah berupa komunikasi intrapersonal yang terjadi pada orang tua anak penyandang autisme di Kota Tangerang mengenai pengalamannya dalam membesarkan dan mengasuh anaknya yang memiliki ASD (*Autism Spectrum Disorder*).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, penelitian ini memiliki rumusan masalah berupa bagaimana komunikasi intrapersonal pada orang tua anak penyandang autisme di Kota Tangerang.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa komunikasi intrapersonal pada orang tua anak penyandang autisme di Kota Tangerang.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan terutama pada bidang kajian Ilmu Komunikasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan untuk para pembaca dalam tindakan apa dan bagaimana harus menyikapinya jika terjadi perilaku negatif terhadap anak autisme di lingkungan sekitar.

2. Aspek Praktis

- a. Untuk para pembaca, penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi, dan wawasan yang lebih mengenai anak autisme dan komunikasi intrapersonal orang tua dari anak penyandang autisme.
- b. Untuk masyarakat, penelitian diharapkan mampu menghapus stigma negatif terhadap anak autisme, meningkatkan *awareness* terhadap anak autisme serta menyadarkan masyarakat mengenai dampak-dampak apa yang terjadi pada orang tua anak penyandang autisme setelah mendapatkan perilaku diskriminatif terhadap anaknya.
- c. Untuk mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi tentang fenomena stigma dan perilaku diskriminatif terhadap anak autisme.
- d. Untuk para orang tua anak penyandang autisme, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah dukungan agar dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan pandangan bahwa anak adalah merupakan anugerah dari tuhan.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.1

No	Tahapan Kegiatan	Tahun 2021/2022						
		Jul	Aug	Sept	Jan	Mar	Apr	Jun
1	Mencari topik penelitian dan tema penelitian, serta mencari referensi							
2	Mengumpulkan keseluruhan informasi penelitian dan melakukan pra penelitian							

3	Penyusunan proposal penelitian							
4	<i>Desk Evaluation</i>							
5	Melakukan tahap wawancara kepada informan							
6	Penyusunan hasil penelitian dan pembahasan sekaligus kesimpulan dan saran							
7	Pengajuan sidang skripsi							

Sumber: Olahan peneliti 2022